

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia teknologi informasi saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ini tidak selamanya membawa dampak positif terhadap masyarakat. Sebagian praktisi pendidikan merasa sangat khawatir dengan keadaan ini. Salah satu bentuk kekhawatiran tersebut adalah rendahnya minat baca siswa sekolah di Indonesia. Saat ini generasi di Indonesia tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kebutuhan. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan di tahun-tahun sebelumnya dimana buku masih menjadi satu-satunya sumber bacaan. Teknologi dan informasi memungkinkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari berbagai media. Kini, buku elektronik bisa diakses kapanpun, dimanapun, dan dalam situasi apapun. Namun, kegiatan membaca tidak menjadi prioritas di negeri ini.

Budaya literasi di Indonesia adalah persoalan yang sedang hangat diperbincangkan, mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Ditengah semakin derasnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih sangat didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi dari pada

membaca. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan. Literasi erat kaitannya dengan kemahirwacanaan sebagaimana dikemukakan Benjamin. A & Hugelmayer. M (2013) dalam kata pengantarnya menuliskan:

“Literacy is defined as the ability to read and write. The more we develop our students’ listening and speaking skills, the stronger their reading and writing skills will be”. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Semakin kita mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara siswa, semakin kuat kemampuan membaca dan menulisnya.

Berbagai laporan dari lembaga kompeten, baik nasional maupun internasional, baik pemerintah maupun institusi non pemerintah (*Non Governmental Organization*), menunjukkan bahwa indeks minat baca dan tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) misalnya, pernah merilis data yang menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya 0,001. Itu artinya dari seribu orang hanya ada satu yang memiliki minat baca. (<http://m.liputan6.com>).

Akhir 2016, Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) yang melaksanakan penilaian tiga tahunan atas budaya literasi 72 negara melalui

Program for International Student Assessment (PISA) melansir indeks budaya literasi siswa antarbangsa. Indeks literasi sains dan matematika siswa Indonesia naik cukup bermakna masing-masing 21 dan 11 poin: 382 poin pada 2012 menjadi 403 tahun 2015, serta 375 tahun 2012 dan 386 pada 2015. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015. (Kompas.com, 2017).

Rendahnya kemampuan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan potensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Tuntutan abad ini membuat generasi muda haus akan bacaan baik dari dalam maupun luar negeri. Dunia yang kian kompetitif ini, menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif dan inovatif. Guru memiliki peran mengarahkan siswa untuk lebih mengenal lingkungannya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arief Rachman (2015:63) dalam bukunya Arief Rachman Guru berdasarkan catatan Ukim Komarudin:

Sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas, kita membutuhkan sejumlah orang terdidik untuk dapat membentuk masyarakat terdidik, yaitu masyarakat yang sangat tidak acuh pada norma, berakal budi, dan peduli terhadap sekitarnya serta berpandangan jauh ke depan. Masyarakat seperti ini selalu sadar bahwa tindakan yang dilakukan hari ini dapat berdampak pada lingkungan, bukan hanya saat ini tapi juga di masa mendatang.

Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Literasi tidak

terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.

Hasil penelitian Rohman (2017:173) menjelaskan bahwa kendala utama dalam memaksimalkan kemampuan bahasa dan menumbuhkan minat baca pada diri anak adalah minimnya sumber-sumber bacaan yang sesuai dengan dunia anak sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan hiburan lain yang memang jumlahnya lebih banyak. Selain dari minimnya sumber bacaan, salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca siswa khususnya di Sekolah Dasar (SD) adalah siswa kurang dirangsang untuk membaca dan mencari informasi. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah ternyata juga mempunyai dampak terhadap minat baca. Pada umumnya proses belajar mengajar di tanah air menggunakan model penjelasan yang sangat minim mengarahkan siswa untuk mendapatkan informasi dengan membaca buku. Inilah sebabnya siswa menjadi pasif dan hanya menerima saja tanpa berusaha sendiri untuk mencari tahu lebih banyak. Kondisi ini telah dikoreksi pada kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 tetapi tentu dibutuhkan waktu untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan pengetahuan, dan teknologi, khususnya

teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, pemerataan layanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan iklim pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap Sang Penciptanya. Bahwa apa yang dihadapi, apa yang terjadi, merupakan kehendak Ilahi yang harus dihadapi dan disyukuri.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis

karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili (2016:207-208) menjelaskan bahwa “tersedianya buku-buku digital yang memiliki tampilan dan isi yang

menarik sesuai kebutuhan pembaca dapat menumbuhkan budaya literasi". Indonesia masih mempunyai tugas besar dalam dunia pendidikan terutama untuk mendongkrak minat baca masyarakat yang harus dimulai dari generasi muda terutama siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Untuk itu, pemerintah dalam hal ini adalah menteri pendidikan mengambil langkah nyata untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah. Kebijakan ini merupakan wujud nyata langkah pemerintah yang menyadari bahwasannya membaca adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik, semakin banyak membaca maka semakin luas cara pandang seseorang begitu pula sebaliknya. Pemerintah melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah) mewajibkan setiap anak untuk membaca 15 menit diawal setiap kegiatan pembelajaran. kegiatan ini diharapkan menjadi kebiasaan lalu membudaya dalam diri setiap anak.

Dengan adanya kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik, menjadikan peserta didik dapat belajar dari pengalaman maupun lingkungan sekitar. Upaya untuk menunjang tercapainya pembelajaran tematik tersebut harus didukung dengan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung. Iklim pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas sangat mendukung akan keberhasilan tercapainya tujuan suatu pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud Hamid Muhammad:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak lepas dari Program Nawa Cita yang menjadi visi presiden Joko Widodo. Ada 5 (lima) nilai yang menjadi fokus dalam PPK, yaitu (1) nasionalis, (2) integritas, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) religius. Karakter merupakan fondasi dalam implementasi K-13 sehingga benar-benar diinternalisasikan dalam pembelajaran. dan tentunya guru adalah sosok kunci yang diharapkan

menjadi ujung tombak dalam implementasinya. Selain penguatan pendidikan karakter (PPK), pada kurikulum 2013 juga ditekankan tentang penguatan budaya literasi. (www.kompasiana.com) diakses 03/03/2018..

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Untuk melaksanakan GLS pemerintah memberikan suatu panduan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016) yaitu buku panduan GLS yang berisi pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran serta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya. Panduan ini ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SD.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kasubag TU bapak Sukemi, S.Pd di kantor Dinas Pendidikan Unit Pelaksana Teknik UPT-TK-SD Kecamatan Hampanperak Kabupaten Deli Serdang, saat ini terdapat 63 SD Negeri dan 17 SD Swasta yang keseluruhannya ada 80 Sekolah Dasar (SD) di kecamatan ini. Dari 80 SD yang ada, saat ini baru 38 SD yang melaksanakan Kurikulum 2013 dan yang selebihnya masih melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas dan dikembangkan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah belum terlaksana sepenuhnya. Masih banyak sekolah bahkan belum mengenal budaya literasi. Bahan ajar utama yang digunakan saat ini untuk melaksanakan kurikulum 2013 hanya bersumber dari satu buku yaitu buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016. Menurut pandangan peneliti buku ajar yang digunakan oleh siswa belum sepenuhnya dapat meningkatkan kegiatan berliterasi walaupun terdapat banyak wacana-wacana didalamnya. Sementara itu materi dan proses pembelajaran di dalam buku guru dan buku siswa bersifat nasional. Sehingga kurang mengintegrasikan nilai-nilai muatan lokal di kecamatan tersebut.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan yang menekankan pada aktivitas siswa, baik itu aktif dalam berfikir (*minds-on*) dan aktif dalam berbuat (*hands-on*). Dengan konsep *learning by doing* atau belajar sambil melakukan sesuatu, maka pembelajaran akan lebih bermakna, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami lebih baik dan tidak mudah dilupakan.

Untuk mewujudkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang mendukung. Salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2016:222) bahwa “lembar kerja siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah”. LKS dapat dikembangkan sendiri oleh guru sehingga

dapat dibuat lebih menarik serta lebih kontekstual dengan keadaan sekolah atau lingkungan sosial siswa dan karakteristik siswa.

Namun nyatanya, ketersediaan LKS dalam pembelajaran masih kurang, terutama LKS yang mendukung kegiatan pembiasaan literasi membaca. Dalam rangka implementasi pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di kelas IV SD, siswa beraktivitas dengan LKS yang menyatu dengan buku siswa yang menuntut pembelajaran tematik terpadu dan belum terdapat LKS yang terpisah secara khusus dalam kegiatan pembiasaan literasi membaca. Pada semester 1 terdapat 5 tema dan semester 2 terdapat 4 tema yang keseluruhan berjumlah 9 tema dalam satu tahun pelajaran. Tiap tema terdiri atas 3 subtema yang diuraikan kedalam 6 pembelajaran. Satu pembelajaran dialokasikan untuk 1 hari. 3 sub tema yang ada, direncanakan selesai dalam jangka waktu 3 minggu. Pada minggu ke-4 diisi dengan berbagai kegiatan yang dirancang sebagai aplikasi dari keterpaduan gagasan pada subtema 1-3. Kegiatan pada minggu terakhir ini diarahkan untuk mengasah daya nalar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan minggu keempat dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Kegiatan literasi membutuhkan materi pendukung agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

LKS yang digunakan selama ini kurang kaya akan kegiatan berliterasi, LKS yang bersatu dengan buku siswa kebanyakan hanya sebatas wacana dan gambar-gambar tanpa ada petunjuk, tabel, percakapan, instruksi, potongan surat kabar, majalah, buku dan lain-lain sebagai produk literasi. LKS yang digunakan saat ini belum sepenuhnya meningkatkan kegiatan berliterasi siswa untuk

mendukung gerakan literasi sekolah (GLS). Kegiatan minggu keempat dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Saat ini di Kecamatan Hampanperak ada 38 Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini, tetapi pelaksanaannya baru sampai pada tahap pembiasaan. Sementara itu ada 3 SD yang telah melaksanakan GLS pada tahap pengembangan dan pembelajaran, yaitu SDN 101762, SDN 106794, dan SDS Harapan. Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran ini bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku teks pelajaran.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar yang sangat diperlukan saat ini untuk dikembangkan di kecamatan ini khususnya di kelas IV dengan tema “Selalu Berhemat Energi” sebagai pendamping Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk mendukung gerakan literasi sekolah (GLS). Lembar Kerja Siswa (LKS) ini sebenarnya bisa dirancang dan dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Materi serta pelatihan soal-soal yang ada didalam LKS bisa diambil dari berbagai sumber belajar, baik dari buku paket, ensiklopedia, internet, lingkungan sekitar dan sebagainya. Guru-guru beranggapan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan bantuan LKS dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan LKS. Namun, rata-rata guru mengalami kesulitan dalam menyusun LKS yang dapat mengaktifkan siswa, oleh karena itu, LKS masih memerlukan pengembangan.

Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menyenangkan pula, yaitu perangkat pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab dari rendahnya pemahaman membaca peserta didik disebabkan karena siswa tidak diperkenalkan sejak dini dengan kegiatan berliterasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan berliterasi siswa pada tahap “pembelajaran” pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Banyak faktor dari permasalahan diatas salah satunya adalah rendahnya tingkat kepedulian dan pemahaman guru dalam mengembangkan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan buku yang dimungkinkan untuk dapat dibaca, baik oleh kalangan umum maupun siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Problematika diatas merupakan tantangan untuk meningkatkan kegiatan berliterasi yang terus diupayakan pengembangannya, karena keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh sumber belajar yang digunakan.

. Oleh karena itu peneliti mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatanberliterasi siswa pada tema “Selalu Berhemat Energi” siswa kelas IV di SD Negeri 101762, 106794 dan SDSwasta Harapan di

Kecamatan Hampanperak. Melalui Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan perangkat pembelajaran berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan berliterasi yang mampu mewujudkan generasi yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Kegiatan Berliterasi Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Ketersediaan LKS dalam pembelajaran saat ini masih kurang.
- (2) Lembar kerja siswa yang ada saat ini masih menyatu dengan buku siswa dan belum terdapat LKS terpisah secara khusus untuk kegiatan berliterasi.
- (3) Kurangnya LKS berliterasi pada tahap “pembelajaran” dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- (4) Guru belum mengembangkan LKS untuk meningkatkan kegiatan berliterasi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan Lembar

Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan berliterasi siswa kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan tema II “Selalu Berhemat Energi”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah Proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan Berliterasi Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak?
- (2) Bagaimanakah kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam meningkatkan kegiatan berliterasi siswa kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak?
- (3) Bagaimana keefektifan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam meningkatkan kegiatan berliterasi siswa kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan proses pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan berliterasi Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak .
- (2) Mendeskripsikan kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam meningkatkan kegiatan berliterasi siswa kelas IV SD di Kecamatan Hampanperak.

- (4) Mendeskripsikan keefektifan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan dalam meningkatkan kegiatan berliterasi siswa kelas IV SD di Kecamatan Hamparan Perak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoretis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan kegiatan berliterasi siswa di kalangan lembaga kajian manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum dan bidang keilmuan lainnya. Terkhusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mampu menjadi referensi pengembangan kurikulum di Indonesia pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk siswa, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan berliterasi khususnya dalam tema II “Selalu Berhemat Energi” sub tema 4 “Kegiatan Pembiasaan Literasi” di kelas IV SD.

b. Untuk guru, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam mengajarkan pembelajaran Tematik yang didalamnya terkandung peningkatan kemampuan berliterasi.

c. Untuk peneliti, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi tambahan dalam menemukan masalah, teori serta keilmuan lainnya dalam memecahkan masalah.